

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya anak usia dini sudah mulai belajar untuk mandiri. Kemandirian menurut Bukhari (2014:15) diekspresikan dengan rasa ingin tahu yang besar, rasa ingin mencoba yang besar dan tidak takut dengan kesulitan,. Hal ini tampak ketika anak berlatih berjalan, anak akan memegang kaki kursi dan benda disekitarnya mencoba untuk berdiri, walaupun tidak langsung bisa berdiri, bahkan berulang kali jatuh tapi anak tidak takut bahkan mencobanya berulang kali sampai anak mulai tertatih berjalan dan berjalan dengan sempurna dengan berlari.

Apabila anak tidak dilatih kemandiriannya sejak kecil, anak akan tumbuh menjadi anak yang suka pengikut artinya anak memiliki ketakutan-ketakutan apabila mereka berpisah dengan orangtuannya, takut akan mengambil keputusan, dan takut akan berteman. Biasanya anak yang tidak mandiri disebabkan karena manjakan oleh orangtuanya. Anak manja sendiri disebabkan orangtua yang melindungi anak secara berlebihan, dengan alasan beresiko dan agak berbahaya, contohnya ketika anak mulai pandai berjalan dengan sangat cepat, orangtua selalu berteriak, awas jatuh nak, jangan lari-lari, dan orang tua menggendong anaknya dengan alasan agar anak tidak lari lagi.

Padahal hampir tidak ada anak balita ketika jalan dengan orangtuanya dapat berjalan santai.

Begitu juga saat anak memasuki usia sekolah sering kali orangtua tidak ingin anaknya pergi kesekolah sendirian, dengan alasan melindungi anak, dirumah anak dikekang orangtua tidak boleh melakukan ini itu, dan semua harus dibantu oleh orangtua. Tetapi baru tampak anak tidak mandiri ketika remaja, dan orangtua baru mengeluh sudah remaja tapi baju sekolah harus disiapkan orangtua. Setiap baju kotor harus di ingatkan untuk meletakkannya di keranjang kotor, memakai baju tidak rapi, atau baju keluar dari celana tidak dimasukkan, memakai sepatu kotor, hal ini karena semua mesti diingatkan oleh orangtua.

Hal yang sama juga terjadi disekolah, menurut Montessori (dalam, Elizabeth G. 2002:30) terlalu banyak sekolah hari-hari ini yang juga melakukan kesalahan dengan tidak mengizinkan anak-anak kita berfikir untuk dirinya sendiri. Anak-anak sering dipaksa untuk tunduk dengan kurikulum yang ketat, hampir tanpa imajinasi, dalam lingkungan dimana para guru membuat semua keputusan, sementara murid-muridnya berkhayal bahwa sebenarnya belajar. Mereka belajar dengan hafalan, menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sudah dipersiapkan.

Penulis juga melakukan observasi di sekolah melihat kegiatan didalam kelas pembelajaran dikelas lebih sering menggunakan metode bercakap-cakap dan metode pemberian tugas yang mengarahkan pada pengembangan aspek kognitif anak saja. Sehingga kurang memperhatikan kemandirian anak padahal masih banyak metode yang dapat digunakan guru, sehingga anak merasa bosan ketika

pembelajaran dikelas karena metode belajarnya hanya itu-itulah saja. Serta minimnya kegiatan-kegiatan yang mengembangkan kemandirian anak, seperti permainan yang dapat mengembangkan kemandirian.

Begitu pun, ketika kegiatan makan ada beberapa anak yang makan dengan berserakan, beberapa anak pula anak yang lambat makan, dan ketika penulis bertanya alasan mengapa anak disuapi guru menjawab guru takut proses pembelajaran berikutnya terganggu atau berkurangnya waktu, karena anak makan lambat dan akan membuat kelas kotor kalau anak makannya berserakan, jadi saya suapkan saja biar cepat dan gak repot karena kelas kotor.

Lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah rumah dan sekolah. Ketika kedua lingkungan tersebut tidak memberi kesempatan untuk anak mandiri, akan membuat anak selalu tergantung pada orangtua dan guru sehingga anak tidak percaya diri melakukan apapun karena takut salah, yang akhirnya anak tersebut akan terbiasa dengan dimanja. Perlu kerja sama dari orangtua dan guru untuk mengembangkan kemandirian anak.

Perlu perhatian orangtua pada kemandirian anak, orangtua yang memiliki peranan yang utama dalam mendidik anak, oleh sebab itu orangtua tidak boleh melindungi anak secara berlebihan. Jangan terlalu melindungi anak dari aktivitasnya, sekalipun beresiko dan agak berbahaya bagi mereka, karena bagi anak-anak benda apapun yang ada didekatnya adalah sumber keingintahuan yang besar, namun bukan berarti harus membiarkan anak begitu saja, tanpa ada pengawasan.

Guru di dalam kelas harus membiasakan anak untuk mandiri, baik di waktu jam istirahat maupun di jam pelajaran. Untuk membantu mengembangkan kemandirian anak, guru harus menggunakan metode belajar yang tepat agar kemandirian anak dapat berkembang dengan baik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bermain peran, karena di dalam bermain peran anak mengembangkan rasa `mampu` untuk bisa memiliki rasa harga diri yang kuat, anak dapat berfikir secara fleksibel tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh anak laki-laki dan anak perempuan.

Anak akan memainkan peran yang dapat dilakukannya, anak akan mencoba memberanikan diri berbicara di depan kelas, melakukan dialog serta gerakan sesuai dengan perannya, hal ini merupakan ciri khas perkembangan awal usia 4-6 tahun yaitu mulainya muncul keinginan untuk mengurus dirinya sendiri dan mandiri. Metode belajar bermain peran ini membuat anak tidak bosan dalam belajar karena pembelajaran lebih mengasikkan serta metode ini juga jarang digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Pengembangan Kemandirian Anak Kelompok B RA Musa` Adatul Islamiyah Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2015-2016.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Metode bermain peran belum secara optimal dilakukan guru dalam pembelajaran.
2. Minimnya kegiatan-kegiatan didalam kelas yang mengembangkan kemandirian anak.
3. Guru terlalu sering menyuapi anak ketika waktu makan bersama

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Pengembangan Kemandirian Anak Kelompok B RA Musa`Adatul Islamiyah Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2015-2016.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh metode bermain peran terhadap pengembangan kemandirian anak kelompok B Di RA Musa`Adatul Islamiyah Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2015-2016 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode bermain peran terhadap pengembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun Di RA Musa'adatul Islamiyah Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2015-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diuraikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi penelitian di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

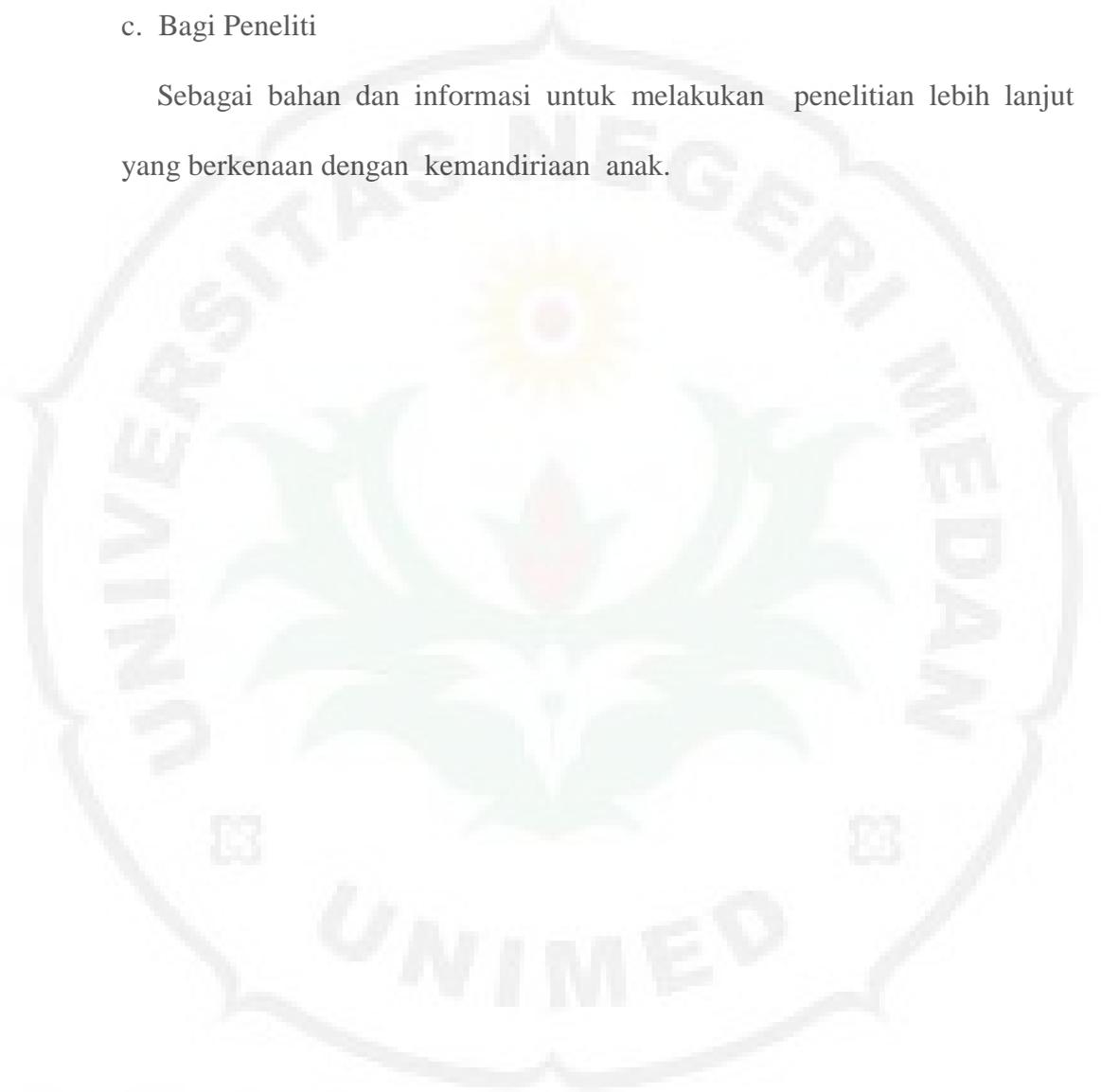
Sebagai masukan bagi guru menggunakan metode bermain peran untuk mengembangkan kemandirian anak.

b. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah untuk meningkatkan kualitas guru mengembangkan kemandirian anak.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan dan informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan kemandirian anak.



THE
Character Building
UNIVERSITY